



Untuk Diterbitkan Segera

## KIPRAH PEREMPUAN DI BALIK BISNIS SPBU

Perkenalan Risye Damayanti dengan dunia bisnis dimulai sejak usianya masih 15 tahun. Konon ia terbiasa untuk berdagang dan mencari uang tambahan sejak masih duduk di bangku sekolah menengah di Surabaya. Kini, ibu muda dari tiga anak ini adalah peritel (*retailer*) SPBU Shell untuk 3 lokasi Shell di Jakarta Selatan. Perempuan ramah ini membawahi 80 pegawai yang bekerja dalam shift dalam kegiatan bisnis SPBU yang berjalan 24 jam sehari.

Setiap hari Risye berangkat jam 9 pagi dengan motor dari rumahnya menuju ke salah satu lokasi SPBU dan akan berkeliling apabila memang diperlukan. "Lebih mudah dan cepat jalan dengan motor," kata Risye.

Menjalankan dan mengelola SPBU, mungkin masih dianggap masyarakat lebih pantas dilakukan oleh laki-laki. Namun Risye menolak pandangan itu. Menjadi peritel SPBU merupakan bisnis baru yang menarik untuk digeluti dan tidak mengenal gender. Sampai saat ini dari 50 SPBU yang beroperasi di Jabodetabek dan Jawa Timur, Shell Indonesia memiliki lima perempuan peritel SPBU, empat diantaranya di Jakarta.

Perempuan peritel SPBU Shell lainnya yakni Chris (SPBU lokasi Tangerang) dan Suryati (SPBU lokasi Tangerang) sependapat dengan Risye.

"Saya juga banyak belajar bagaimana melayani pelanggan dan menangani masukan-masukan mereka dengan baik, agar kami tetap bisa menjaga *Quality*, *Quantity* dan *Service* yang menjadi motto kami," kata Chris yang lulusan Institut pertanian Bogor (IPB) jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga ini. Chris sebelumnya pernah bekerja sebagai *store manager* di sebuah restoran cepat saji di Jakarta selama 12 tahun ini.

Persepsi sebagian masyarakat yang memandang bisnis bahan bakar merupakan dunia laki-laki tetap dirasakan oleh Risye, Chris maupun Suryati.



Risye, Peritel tiga SPBU Shell di Jakarta Selatan

“Kesan meremehkan biasanya datang dari orang-orang yang mengerti soal permesinan. Baik pelanggan, distributor, maupun para pengemudi yang sehari-harinya sering berurusan dengan mesin mobil atau motor. Mungkin karena masih menganggap wanita tidak mengerti banyak tentang mesin. Seringkali mereka kaget bila kemudian saya yang muncul memberikan penjelasan terhadap pertanyaan mereka, ” cerita Risye.

Tantangan lain dalam mengelola SPBU menurut Risye adalah bagaimana meng-edukasi budaya kesehatan, keselamatan, keamanan dan lingkungan (K3L/HSSE) kepada para pengunjung SPBU-nya yang belum terbiasa dengan konsep tersebut, terutama larangan penggunaan telpon genggam di kawasan SPBU atau pada saat mengisi bensin.

Risye yang lulusan D3 Manajemen dari Universitas Airlangga tahun 1995 ini sempat pula bekerja di restoran cepat saji selama 15 tahun sebelum akhirnya menjadi peritel SPBU Shell. “Enaknya mungkin di SPBU jenis komoditi yang dijual *kan* jauh lebih sedikit daripada menu restoran. Jadi bisa lebih fokus ke kualitas pelayanan dan manajemen,” tambah Risye lagi.

Dari Senin hingga Kamis, Risye mewajibkan semua karyawannya untuk mengikuti *refresher training* tentang prosedur-prosedur yang ada di SPBU selama satu jam sebelum mereka memulai *shift* mereka. Kegiatan ini rutin dilakukan untuk mengingatkan para karyawan bahwa keselamatan menjadi prioritas utama dalam pekerjaan mereka. Kerapihan dari penampilanpun diperhatikan sebagai salah satu aspek dari kualitas pelayanan.

Ibu dari Salsabila (12 tahun), Ziya (6 tahun), dan Najmi (8 bulan) yang gemar membaca dan jalan-jalan ini merasa bersyukur memiliki keluarga yang sepenuhnya mendukung pilihan karirnya saat ini. Bahkan, dengan kesibukannya sebagai pengelola SPBU Shell dan suami yang saat ini sedang merintis bisnis sendiri, putri sulungnya Salsa masih dapat memperoleh penghargaan pada Olimpiade Matematika saat dia di kelas 5 SD.

“Alhamdulillah sekali, sesibuk apapun saya dan suami, anak-anak sepertinya sudah memiliki kebiasaan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Mulai dari merangkum pelajaran dan mengerjakan PR, hingga kewajiban agama seperti salat, baca Al-Quran dan puasa saat bulan Ramadhan tanpa harus disupervisi dengan ketat oleh orangtuanya,” kata Risye.

Sementara Chris mengaku baru terasa agak repot ketika putra semata wayangnya yang masih duduk di kelas 2 SD sedang dalam masa ulangan. Namun ia berusaha untuk bisa menemani anaknya belajar dan berbagi tugas dengan suaminya yang bekerja di swasta. Sejauh ini tidak ada keluhan dari keluarga. Baginya yang terpenting adalah bagaimana ia dapat mengatur keseimbangan antara karir dan keluarga.



Chris (kedua dari kanan) menikmati bisnis SPBU yang digelutinya

“Dengan kebutuhan keluarga yang kian meningkat, wanita di jaman sekarang sepertinya harus lebih dapat *multi-tasking* untuk memenuhi perannya di rumah dan di pekerjaan,” kata Suryati yang sempat mengelola bisnis *bridal* sebelum menjadi retailer SPBU Shell.

## Telah Mencair

Bagaimana persepsi masyarakat tentang adanya genderisasi pada bidang pekerjaan yang mendikotomi antara pekerjaan laki-laki dan perempuan? Okky Asokawati MSi, anggota Komisi IX DPR mengatakan bahwa cara pandang masyarakat Indonesia tentang genderisasi pekerjaan sudah mencair karena pada dasarnya kemampuan laki-laki dan perempuan dapat disejajarkan.

"Tidak seperti dulu, kini persepsi masyarakat tentang genderisasi sudah mencair. Wanita dan pria sudah punya kesempatan yang sama, karena kemampuan mereka bisa disejajarkan. Prestasi perempuan di berbagai bidang sudah banyak diakui. Sebenarnya yang membedakan mereka adalah jenis kelamin saja," kata Okky yang juga psikolog ini.

Okky menambahkan, yang perlu dipahami bersama, perempuan masa kini dan ke depan harus mampu merebut peluang. "Untuk bersaing dengan laki-laki, perempuan perlu terus menerus meningkatkan kualitas pengetahuan, ketrampilan, profesionalisme serta mengembangkan diri untuk dapat mengambil peran positif dalam pembangunan. Hal tersebut perlu dukungan dari semua pihak untuk dapat mewujudkan agar mampu menghilangkan diskriminasi gender di berbagai bidang pembangunan," tegas Okky.

Selesai

Untuk keterangan lebih lanjut, foto atau wawancara dapat menghubungi:

### **Sri Wahyu Endah**

*Media Relations Manager*

PT Shell Indonesia

Phone: +62 21 7592 4700

Fax: +62 21 7592 4679

[www.shell.com/indonesia](http://www.shell.com/indonesia)

E-mail : [sri.endah@shell.com](mailto:sri.endah@shell.com)